

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukuar Alhamdulillah atas petunjuk dan Ridha Allah atas pertolongan Allah jualah, akhirnya Makalah ini dapat terselesaikan namun penulis yakin banyak kesalahan dan kekeliruan, maka dari itu kritik dan serta saran yang konstruktif sangat diharapkan demi sempurnanya Makalah ini.

Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan keharibaan Nabi kita Muhammad S.A.W, keluarga dan segenap sahabat-sahabatnya. Yang telah menunjukkan kepada kita kebenaran dan mutlak yaitu dengan hadirnya Agama Islam.

Penulis juga tidak menutup mata bahwa makala ini juga bisa terselesaikan berkat bantuan banyak pihak, maka dalam kesempatan ini kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak terutama Kepada:

1. K.H. Moh. Zuhri Zaini, BA selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid yang telah banyak mengharapakan dan menasehati kami.
2. K.H. Nor Khotim Zaini, selaku ketua yayasan P.P. Nurul Jadid.
3. Bpk. DR. K.H. Mukhlisin Saiad, MA selaku Rektor IAINJ. Yang telah meluangkan waktunya untuk mendidik kami tanpa merasa lelah.
4. Drs. Suhermanto Jakfar, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Mata Kuliah Filsafat yang sangat banyak membantu dalam proses penyelesaian Makalah ini dan atas arahannyalah kami dapat menyelesaikan makalah ini sesuai dengan aturan yang ada.
5. Dan semua pihak yang ikut menyumbangkan dan ikut memberikan bantuan, sehingga penulis bisa menyelesaikan makalah ini dengan tepat waktu.

Paiton, 10 Januari 2010
Penulis

Ahmad Tarjianto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I :Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Penulisan	1
D. Metode Penulisan	1
BAB II : Pembahasan	3
A. Pengertian Filsafat	3
B. Aliran Sofisme	4
C. Filsafat yunani klasik	5
D. Etik Sokrates, Plato dan Aristoteles	5
BAB III: Penutup	7
A. Kesimpulan	7
B. Saran	7
DAFTAR PUSTAKA	8

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Beberapa tentang kelahiran dan perkembangan Filsafat pada awal kelahirannya tidak dapat di pisahkan dengan perkembangan (Ilmu) pengetahuan yang munculnya pada masa peradaban kuno (masa Yunani) makna kata Filsafat sendiri adalah cinta Keahrfian, arti kata tersebut belum memperhatikan makna kata yang sebenarnya dari kata Filsafat, sebab pengertian “mencintai” belum memperlihatkan keaktifan seorang Filosof untuk memperoleh Kearifan.

Aliran yang mengawali periode Yunani klasik adalah Sofisme, kata Sofis berarti Arif atau Pandai, yaitu gelar bagi mereka yang memiliki kearifan dalam menjalani kehidupan. Namun pada zaman ini, kata Sofis berkaitan dengan orang yang pandai bicara, mempengaruhi orang dengan kepandaian berdebat. Sofis dalam gambaran yang di berikan para tokoh aliran ini terlihat jahat dan tidak memiliki moral. Namun mereka sebenarnya memiliki jasa yang lumayan besar dalam perkembangan Filsafat. Dan ada beberapa pendapat orang terhadap aliran Sofisme yaitu ada yang menganggap bahwa aliran Sofisme sebagai aliran yang merusak dunia Filsafat.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat pernyataan diatas muncul pertanyaan di benak penulis yaitu :

1. Apa dampak hadirnya Aliran sofisme dalam Filosofi Yunani?
2. Bagaimana pemikiran Filsafat Yunani klasik yang di pelopori Sokrates, Plato dan Aristoteles?

C. Tujuan penulisan

Adapun tujuan penulisan dari makalah ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak hadirnya Aliran Sofisme dalam Filosofi Yunani.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Filsafat Yunani klasik yang di pelopori Sokrates, Plato dan Aristoteles.

D. Metode Penulisan

Dalam mencapai suatu tujuan tertentu maka diperlukan cara-cara tertentu atau metode tertentu dalam hal ini yang perlu digunakan adalah pendekatan terhadap objek. Metode ini sendiri merupakan suatu cara atau alat yang fungsinya untuk mencapai tujuan dan metode ini harus relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan makalah ini ialah metode deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat

Kata Filsafat berasal dari kata Yunani *Filosofia*, yang berasal dari kata kerja *Filosofien* yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani *Philosophis* yang berasal dari kata kerja *Philien* yang berarti mencintai, atau *Philia* yang berarti Cinta, dan *Saphia* yang berarti Kearifan, dari kata tersebut lahir kata Inggris *Philosophy* yang biasanya di terjemahkan sebagai “Cinta Kearifan”.

Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki hakikat yang sebenarnya dari segala yang ada (Al-Farabi).

Filsafat merupakan kumpulan segala pengetahuan, dimana Tuhan, Alam dan Manusia menjadi pokok penyelidikan (Rene Descartes).

Filsafat merupakan induk Agama dari Ilmi-ilmu dan filsafat mengenai semua pengetahuan sebagai bidangnya (Francis Baron).

Filsafat adalah tidak lebih dari suatu usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terakhir, tidak secara dangkal atau dogmatis seperti yang kita lakukan pada kehidupan sehari-hari atau bahkan dalam kebiasaan ilmu pengetahuan (Bertrand Russel).

Filsafat adalah pencarian akan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang sudah ada semenjak zaman Yunani hal-hal pokok yang telah sama. Pertanyaan-pertanyaan apa yang dapat kita ketahui dan bagaimana kita dapat mengetahuinya. Hal-hal apa yang ada dan bagaimana hubungannya (Alfred Ayer).

Filsafat haruslah dipandang sebagai suatu pengungkapan mengenai perjuangan manusia secara terus menerus dalam upaya melakukan penyesuaian berbagai tradisi yang membentuk budi Manusia terhadap kecenderungan ilmiah. tegasnya, Filsafat sebagai suatu alat untuk membuat penyesuaian-penyesuaian diantara yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan. (John Dewey).

Dari berbagai definisi di atas masih dapat di tambah lagi hingga berpuluh-puluh definisi kenyataannya, dari beragaman batasan pengertian Filsafat tersebut melahirkan persoalan tersendiri yang membingungkan. Atas dasar uraian di atas, maka kami memberikan suatu konsep bahwa Filsafat mempunyai pengertian yang multi-dimensi yaitu :

1. Filsafat sebagai Ilmu
2. Filsafat sebagai cara berfikir

3. Filsafat sebagai pandangan hidup

B. Aliran Sofisme

Pada pertengahan abad ke-5 sebelum masehi timbullah aliran baru dalam Filosofi Yunani yang berlainan sekali sifatnya daripada yang dikenal sampai seketika itu. Aliran itu dinamai aliran Sofisme. Kaum Sofisme itu muncul bernula di Athena dan dengan sebentar saja ajarannya kenbang keseluruhan Attika, sebabnya karena mereka memaparkan soal-soalnya dan mereka memecahkan berbagai masalah hidup di tengah-tengah rakyat. Tindakan guru-guru Sofis itu membawa perubahan besar dalam sejarah peradaban Griek.

Zaman Sofistik ini adalah zaman perpisahan, masa pancaroba dalam alam pikiran Griek. Oleh karena kedudukannya pada perpisahan zaman, kaum Sofis merintis jalan baru yang arahnya belum tertentu. Ajaran kaum Sofis meruntuhkan yang ada dengan tiada menimbulkan yang baru.

Sesungguhnya gerakan Sofisme penting juga bagi sejarah Filosofi. Sekalipun ia tidak memberikan keputusan tertentu dan tetap, karena tindakan kaum Sofis timbullah soal-soal yang menjadi buah pikiran yang pokok penyelidikan bagi Sokrates, Plato dan Aristoteles beserta murid-muridnya kemudian.

Kaum Sofis membawa filosofi memandang manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan dan berkemauan. Pengetahuan manusia dan kemauan itulah sekarang dijadikan soal filosofi.

Kaum Sofis tidak ada yang sama pendiriannya tentang suatu masalah. Mereka hanya sependuluan dalam meniadakan, dalam pendirian negatif, pokok ajarannya adalah bahwa "kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai", maka tiap-tiap penduluan boleh dibenarkan.

Oleh karena Sofisme mengajar orang memandang segala-galanya sebagai sementara, ajarannya bersifat relatif. Sofisme adalah teori tentang relativisme, menyementarakan segala-galanya.

Kaum Sofis menggontangkan segala sendi kebenaran sehingga orang tak tau lagi apa yang boleh dikatakan benar buat sekarang dan kemudian. Tak heran, kalau banyak kekacauan yang ditimbulkannya dalam pergaulan hidup.

Protagoras salah satu tokoh terkemuka aliran ini menyatakan bahwa manusia adalah ukuran segalanya, jika manusia mengaggapnya demikian maka demikianlah adanya.

C. Filsafat Yunani Klasik

Pada periode Yunani klasik perkembangan filsafat menunjukkan kepastian, yaitu ditandainya semakin besar minat orang terhadap filsafat. Zaman klasik bermula dengan Sokrates, tetapi Sokrates belum sampai kepada sesuatu sistem filosofi, yang memberikan nama klasik kepada filosofi itu.

Sistem ajaran filosofi klasik baru dibangun oleh Plato dan Aristoteles, berdasarkan ajaran Sokrates tentang pengetahuan dan etik beserta filosofi alam yang berkembang sebelum Sokrates.

Plato mencapai titik persatuan dalam Filosofi Griek yang selama itu menyatakan perbedaan pandangan. Dengan itu terdapat, untuk pertama kali dalam sejarah dunia Barat, suatu sistem pandangan yang menyulahi keseluruhannya dari satu pokok. Aristoteles meneruskan pokok pengertian Plato dan membangun suatu sistem Filosofi yang di dalamnya terdapat tempat tersendiri bagi berbagai ilmu spesial. Buah pikiran dalam sistem pengetahuan Plato dan Aristoteles menguasai alam pikiran orang Barat sampai kira-kira dua ribu tahun lamanya. Itulah yang membarikan nama klasik kepada Filosofi mereka.

D. Etik Sokrates, Plato dan Aristoteles

Budi ialah tahu, kata Sokrates inilah intisari daripada Etikanya. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Paham etikanya itulah kelanjutan daripada metode Sokrates.

Ajaran Etik Sokrates intelektual sifatnya, selain dari itu juga rasional. Menurut Sokrates, Manusia itu pada dasarnya baik. Seperti dengan selaga barang yang ada itu ada tujuannya, begitu juga hidup Manusia. Keadaan dan tujuan Manusia ialah kebaikan sifatnya dan kebaikan budinya. Dari pandangan Etik yang rasional itu Sokrates sampai kepada sikap hidup, yang penuh rasa keagamaan. Menurut keyakinannya, menderita kezaliman lebih baik dari berbuat zalim. Dalam segi pandangan Sokrates yang berisi keagamaan, terdapat pengaruh paham rasionalisme. Semuanya itu menunjukkan kebulatan ajarannya, yang menjadikan ia sekarang Filosof yang utama seluruh masa.

Seperti juga Sokrates etika Plato bersifat intelektual dan rasional. Dasar ajarannya ialah mencapai budi baik. Pendapat Plato seterusnya tentang etik bersendi pada ajarannya tentang idea. Menurut Plato, ada dua macam budi :

1. Budi Filosofi yang timbul dari pengetahuan dengan pengertian.

2. Budi yang biasa terbawa oleh kebiasaan orang banyak. Sikap hidup yang di pakai tidak terbit dari keyakinan, melainkan disesuaikan kepada moral orang banyak. Ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan dasar etik yaitu:
 1. melarikan diri dalampikiran dari dunia yang lahir dan hidup semata-mata dalam dunia idea.
 2. mengusahakan berlakunya idea itu dalam dunia yang lahir ini.

Kedua-dua jalan itu di empuh oleh Plato. Tujuh etik Plato bersatu kembali pada bidang Agma, yang menekankan bahwa budi adalah tujuan untuk melaksanakan idea keadilan dalam penghidupan seseorang dalam Negara sebagai badan kolektif.

Etik Aristoteles pada dasarnya serupa dengan etik Sokrates dan Plato. Tujuannya mencapai Eudaemunic, kebahagiaan sebagai “Barang yang tertinggi” dalam penghidupan. Tetapi ia memahamkannya secara realis dan sederhana. Ia tidak bertanya tentang budi dan berlakunya seperti yang di kemukakan Sokrates. Ia tidak pulang menuju pengetahuan tentang idea yang di tegaskan oleh Plato. Ia menuju kepada kebaikan yang tercapai oleh Manusia yang sesuai dengan jenisnya laki-laki atau perempuan, derajatnya, kedudukannya atau pekerjaannya. Tugas daripda etik ialah mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Budipikiran, seperti kebijaksanaan, kecerdasan dan pendapat yang sehat lebih diutamakan oleh Aristoteles dari budi perengai, seperti keberanian, kesederhanaan dan lain-lainnya. Keadilan dan persahabatan, menurut Aristoteles adalah Budi yang menjadi dasar hidup bersama dalam keluarga dan Negara.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adanya aliran Sofisme dalam filosofi Yunani dapat membawa perubahan budaya dan peradaban Athena. Aspek positif dari adanya aliran sofisme ini akan mempengaruhi terhadap kebudayaan Yunani, yaitu suatu revolusi intelektual dan mengangkat manusia sebagai objek pemikiran Filsafat, gerakan aliran sofisme juga penting bagi sejarah filosofi karena aliran sofisme telah memajukan pandangan baru.
2. Sokrates, Plato dan Aristoteles pada dasarnya mempunyai pandangan etik yang sama. Pandangan etik Sokrates dan Plato bersifat intelektual dan rasional. Sedangkan pandangan etik Aristoteles bersifat realis dan sederhana.

B. Saran-Saran

Tujuan hidup tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan melainkan merasa kebahagiaan. Tujuan kita bukan mengetahui, melainkan berbuat, bukan untuk mengetahui apa budi itu. Melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi manusia tidak selamanya tepat pertimbangannya, adil sikapnya kadang-kadang manusia berbuat yang tidak masuk akal. Oleh sebab itu manusia perlu sekali tahu menguasai diri, manusia yang tahu menguasai diri hidup sebagaimana mestinya tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu.

Daftar Pustaka

- Hatta Muhammad, Alam pikiran yunani (Jakarta:Universitas Indonesia, 1986).
- Achmadi Asmoro, Filsafat Umum (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Soemargono Soejono, berfikir secara kefilosofatan (Yogyakarta:Nur Cahaya,1984)
- Poedjawatna, pembimbing kealam Filsafat (Jakarta : P.T. Pembangunan,1966).
- Suhendi hendi, Filsafat umum (Bandung : Pustaka Setia,2008)